

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Perkembangan industri otomotif secara nasional di Indonesia mengalami penurunan *pasca COVID-19* . Adanya *trend negatif* dimana menurut data Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (GAIKINDO) mencatat 998.059 unit mobil terjual dan pada 2023 turun empat persen dibanding 2022 (1.013.582 unit). Akan tetapi berbanding terbalik dengan permintaan *Eksport* mobil dalam bentuk utuh (*completely built-up, CBU*) . Berdasarkan data Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (GAIKINDO) Januari-April 2023, total ekspor CBU sebanyak 166.176 unit atau tumbuh 26 persen dari Januari – April 2022 sebesar 131.931 unit.

Ada dua persoalan besar yang menjadi tantangan yang dihadapi oleh perusahaan yang bergerak di industri otomotif. Pertama, industri suku cadang domestik yang kurang berkembang sehingga mengakibatkan proses manufaktur otomotif masih bergantung pada suku cadang impor. Pada Juli 2021 industri otomotif jepang menyusut dalam produksi mobil akibat wabah Covid-19 di Asia. Wabah ini memaksa pemerintah di Asia memberlakukan penguncian dan pembatasan baru sehingga mengganggu pasokan suku cadang di seluruh negara termasuk perkara chip semikonduktor. Kegiatan pabrik turun 1,5% pada Juli dari bulan sebelumnya.

Kedua, ekspansi industri otomotif nasional ke pasar global dihadapkan pada isu lingkungan dan energi. Dengan munculnya kepedulian terhadap konsumsi













bahan bakar dan gas buang produk otomotif . Dengan tujuan keberhasilan industri otomotif nasional dapat bersinergi antara pabrikan besar dan perusahaan pemasok suku cadang.

Dari tantangan dua persoalan besar terdapat juga kasus-kasus yang terjadi di industri otomotif secara internal yang merugikan negara seperti kasus *brand* Subaru yang terjadi pada tahun 2014 dimana melakukan pemalsuan dokumen impor. Awal Juli 2014, unit yang masuk ke dalam negeri disebut didalam dokumen sebagai mobil jenis penggerak dua roda (*2-wheel drive*) akan tetapi kenyataannya penggerak empat roda (*4-wheel drive*) . Dari hasil audit bea cukai, subaru melanggar hukum dari impor yang dilakukannya. Atas kasus ini Subaru Indonesia harus membayar pajak lagi sebesar Rp. 1.500.000.000.000 atas aktivitas impor selama 2013. Serta ratusan unit mobil Subaru disita oleh bea dan cukai dan juga tidak mendapat izin jualan di pasar otomotif dalam negeri.

Strategi Nasional Ekonomi Digital Indonesia dengan negara-negara maju lainnya menurut Hartarto (2023) dikategorikan sebagai berikut :

1. Iklim Bisnis dan Keamanan Siber

Iklim bisnis di Indonesia masih berada dalam tahap awal perkembangannya. Berdasarkan *Worldwide Governance Indicators* (WGI), Indonesia masih menduduki peringkat 60 ke atas untuk indeks Lingkungan Bisnis dan Indeks Tata Kelola Dunia. Artinya Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan ekosistem bisnisnya melalui kebijakan dan regulasi yang mendukung serta kesiapan dalam mengadopsi teknologi.

		Peringkat Lingkungan Bisnis (2022)	Indeks Tata Kelola Dunia (2021)
	Singapura	1	1
	Amerika Serikat	4	21
	Swiss	5	10
	Australia	11	4
	Inggris Raya	15	20
	Jepang	23	22
	Korea Selatan	26	35
	Malaysia	28	58
	Thailand	38	91
	Tiongkok	55	123
	Indonesia	60	63
	India	64	106

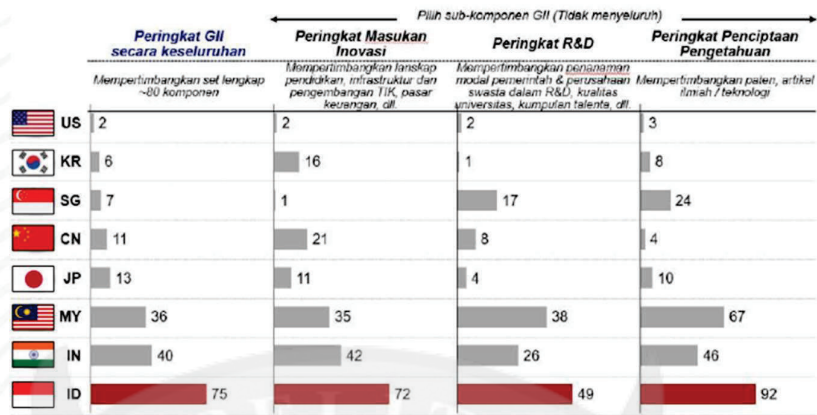
Legenda: >60 41 hingga 60 21 hingga 40 1 hingga 20

Gambar 1.1. Peringkat Iklim Bisnis dan Tata Kelola

Sumber : Hartarto (2023)

2. Penelitian, Inovasi dan Pengembangan Usaha

Pada tahun 2022, berdasarkan laporan *World Intellectual Property Organization (WIPO)* tentang *Global Innovation Index (GII)*. Indonesia berhasil meraih peringkat ke 75 dari 130 negara.



Gambar 1.2. Peringkat GII dari berbagai negara (2022)

Sumber : Hartarto (2023)

3. Skenario Pengembangan Ekonomi Digital

Melalui implementasi Strategi Nasional Pengembangan Ekonomi Digital 2023-2030, aspirasi Indonesia untuk melompat dari peringkat ke 51 menjadi peringkat ke 20 dalam Indeks Masyarakat Digital (IMD) *World Digital Competitiveness* (WDC) ranking diproyeksikan akan tercapai pada tahun 2045. Oleh karena itu, aspirasi Indonesia untuk bergeser ke fase “Bertransformasi” pada tahun 2030 merupakan prasyarat utama guna memastikan terwujudnya aspirasi pada tahun 2045.



Gambar 1.3. Skenario Pengembangan Ekonomi Digital

Sumber : Hartarto (2023)

4. Dampak Implementasi Strategi Nasional Pengembangan Ekonomi Digital

Ekonomi Digital : Memajukan Indonesia melalui Impian Digital yang Inklusif akan meningkatkan kontribusi ekonomi digital terhadap PDB Indonesia sebesar 20%. Kontribusi ekonomi digital tersebut berasal dari berbagai sektor yang lebih luas seperti *e-commerce* , finansial teknologi (*fintech*), transportasi, dan lain yang menjadi kontributor utama dalam ekonomi digital dengan mencapai 45%.



Gambar 1.4. Dampak Pengembangan Ekonomi Digital pada Ekonomi Sektoral

Sumber : Hartarto (2023)

Meningkatnya ketidakpastian dan tantangan dalam beroperasi pada industri otomotif di lingkungan digital memaksa organisasi untuk mengevaluasi kembali kemampuan rantai pasokan dinamis mereka agar dapat bereaksi terhadap perubahan dengan cepat dan menyesuaikan struktur mereka sesuai kebutuhan (Cohen & Kouvelis, 2021; Ivanov, 2023; Naughton & Golgeci, n.d.; Queiroz et al., 2023). Peristiwa krisis yang tidak terduga, seperti pandemi akibat virus corona baru, telah menyebabkan volatilitas dan gangguan besar pada rantai pasokan (Craighead et al., 2020; Gereffi et al., 2022; Shen & Sun, 2021; Ye et al., 2021). Hal ini menyebabkan organisasi berinventasi dalam membangun kemampuan untuk meniadakan dampak buruk dari hal tersebut (Alexander et al., n.d.; Juan & Li, 2023; Wulandhari et al., 2023).

Kemampuan Patrucco & Kähkönen (2021) mencatat bahwa ketangkasan dan adaptasi adalah kemampuan dinamis yang membantu organisasi menavigasi kritis dan mempertahankan pertumbuhan strategis. Ketangkasan adalah “daya tangkap, fleksibilitas, dan efisiensi rantai pasokan dalam menghadapi ketidakpastian dan variasi pasokan dan permintaan sehari-hari”, sedangkan

kemampuan beradaptasi adalah “strategi yang diperlukan untuk membuat rantai pasokan dinamis, mampu memenuhi perubahan kebutuhan dan lingkungan dari waktu ke waktu” (Lee.H., 2021). Membangun ketangkasan dan kemampuan beradaptasi selama krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya yang disebabkan oleh virus corona baru dan ketegangan geopolitik memerlukan kemampuan dinamis internal dan eksternal, termasuk kemampuan jaringan dan kolaborasi antar organisasi (Dubey et al., 2023; Hamann-Lohmer et al., 2023; Müller et al., 2023; Queiroz et al., 2023; Roscoe et al., 2022).

Ditengah gejolak masa yang tidak menentu ini, sudah diketahui secara luas bahwa hubungan antar-organisasi mempunyai peran yang sangat penting. Studi yang dilakukan oleh para sarjana (Aslam et al., 2024; Friday et al., 2021; Mandal & Dubey, 2021; Squire et al., 2009) telah menegaskan pentingnya hubungan ini. Namun, organisasi sering kali kurang jelas dalam melakukan investasi pada kemampuan manajemen aliansi karena manfaat pasti dari kemampuan tersebut pada saat ketidakpastian belum sepenuhnya dipahami. Namun, hingga saat ini, sebagian besar studi tentang hubungan antar organisasi dalam rantai pasokan berfokus pada koordinasi dan/atau kolaborasi antar mitra (He et al., 2020a; Moshtari, 2016a; L. Yang et al., 2021a) .

Banyak penelitian mengakui peran hubungan tersebut dalam membangun kelincahan (Fayezi & Zomorodi, 2015; Jajja et al., 2018; L’Hermitte et al., 2016; Mandal & Dubey, 2021) dan kemampuan beradaptasi (Namagembe, 2022) dalam ketidakpastian . Saat ini, masih terdapat ketidakjelasan mengenai bagaimana hubungan antar organisasi membantu membentuk kelincahan dan kemampuan beradaptasi.

Diduga bahwa hubungan antar-organisasi memungkinkan peningkatan kemampuan manajemen aliansi (Kauppila, 2013; J. Yang et al., 2015) ,yang berguna dalam mengembangkan dan mengelola kemitraan penting, yang dianggap penting selama masa masa penuh gejolak (Dubey et al., 2021; Schilke, 2014b; Stuart, 1997). Koordinasi, komunikasi, dan ikatan adalah tiga komponen kemampuan manajemen aliansi / *Alliance Management Capability* (AMC) (Schreiner et al., 2009). Hal ini memungkinkan organisasi untuk mengatasi kendala sumber daya (Kauppila, 2013), mengatasi tekanan kompetitif Borys & Jemison (1989), melewati masa-masa sulit, dan mempertahankan pertumbuhan strategis (Schilke & Goerzen, 2010). Aliansi sering kali dibentuk dan dikembangkan seiring waktu melalui praktik yang sudah mapan (Aggarwal, 2020; Anand & Khanna, 2000; Zhao et al., 2023).

Namun, ketika dihadapkan pada krisis atau masa yang sangat tidak menentu, tidak jelas bagaimana aliansi dapat dibentuk dan dimanfaatkan untuk membangun kemampuan rantai pasokan (Gabler et al., 2017; Pournader et al., 2020). Hal ini merupakan masalah yang signifikan karena efektivitas rantai pasokan sangat penting bagi keberhasilan suatu bisnis. Sayangnya, literatur manajemen operasi yang ada belum memberikan wawasan yang cukup mengenai masalah ini, terutama karena literatur tersebut berfokus pada koordinasi dan kolaborasi antar mitra, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada bagaimana aliansi dimanfaatkan untuk membangun kemampuan rantai pasokan (Ketchen & Craighead, 2020). Oleh karena itu, penting untuk memahami peran aliansi selama krisis dan bagaimana aliansi dapat dimanfaatkan secara efektif untuk membangun kemampuan rantai pasokan. Dunia usaha dapat mempersiapkan diri dan rantai

pasok mereka dengan lebih baik dalam menghadapi krisis dan ketidakpastian di masa depan (Wieland, 2021).

Sebagai area fokus pertama, kita akan mengkaji AMC dalam konteks manajemen rantai pasokan. Meskipun minat ilmiah terhadap ketangkasan rantai pasokan / *Supply Chain Agility* (SCA) dan kemampuan beradaptasi / *Supply Chain Adaptability* (SCAA) telah meningkat setelah penelitian (Lee.H., 2004), kinerja perusahaan sebagai tujuan utama dan telah ditetapkan bahwa ketahanan rantai pasokan / *Supply Chain Resilience* (SCR) dapat secara signifikan meningkatkan kinerja perusahaan (Alkhatib & Momani, 2023; G. Li et al., 2022) kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan terhadap perubahan diuji ketika pandemi COVID-19 mengganggu operasi rantai pasokan (Ivanov, 2020) pada saat yang sama setiap sektor bergulat dengan kekhawatiran mengenai ketahanan kinerja rantai pasokan / *Supply Chain Performance* (SCP) Jiwa et al. (2021) dalam pembentukan AMC dan dampaknya terhadap kemampuan dinamis tersebut masih belum sepenuhnya dipahami (Cheung et al., 2011; Richey et al., 2009).

Fokus kedua, peran transformasi digital / *Digital Transformation* (DT) dalam membangun kemampuan dinamis dalam rantai pasokan (Alvarenga et al., 2023; Devaraj et al., 2007; Rai et al., 2006). Menurut (D.-Y. Liu et al., 2011), DT merupakan transformasi organisasi yang mengintegrasikan teknologi digital dan proses bisnis dalam ekonomi digital (Harju et al., 2023; K. Huang et al., 2023). Dipercaya bahwa DT, yang mencakup teknologi buku besar terdistribusi, pembelajaran mesin, analisis prediktif yang didukung oleh data besar, kecerdasan buatan, *Internet of Things* (IoT), menara kendali rantai pasokan, dan teknologi baru lainnya (Papanagnou et al., 2022; Verhoef et al., 2021), akan memainkan peran

penting dalam mendekatkan mitra rantai pasokan karena mereka berbagi informasi dan mengoordinasikan aktivitas mereka dengan lebih baik (Escamilla Gonzalez Aragon et al., 2020; Lee.H., 2021).

Namun, dalam banyak kasus, hasil transformasi digital belum memenuhi harapan (Guo et al., 2023; Hess et al., 2016), dan dalam beberapa kasus, kemampuan transformasi digital memberikan hasil yang berbeda (Schräge et al., 2022) . Oleh karena itu, penyelidikan lebih lanjut diperlukan untuk memahami dampak DT terhadap kapabilitas rantai pasokan (Meng et al., 2023; Shashi et al., 2020). Dalam situasi di mana transformasi digital berperan, transformasi digital dapat bertindak sebagai mediator antara dua variabel atau memberikan efek interaktif terhadap keduanya (Nayal et al., 2021; Tsou & Chen, 2021). Artinya, perubahan yang disebabkan oleh transformasi digital dapat memengaruhi hubungan antara dua variabel atau berdampak langsung pada keduanya, bergantung pada konteksnya. Secara khusus, masih belum dipahami dengan baik bagaimana AMC mempengaruhi ketangkasan, kemampuan beradaptasi, ketahanan dan kinerja rantai pasokan di bawah pengaruh mediasi transformasi digital.

Dari penelitian sebelumnya oleh Dubey et al. (2024) dimana terdapat limitasi dan menyarankan bahwa penelitiannya terkait pengaruh aliansi terhadap faktor ketangkasan dan adaptasi yang dimediasi oleh transformasional digital sebagai moderator selanjutnya dapat diterapkan kedalam spesifik industri. Model penelitian Dubey et al. (2024) yang menjadi acuan dalam penelitian ini dimana faktor-faktor pemicu kinerja organisasi dikonversi menjadi variabel Ketangkasan Rantai Pasokan dan Kemampuan Beradaptasi Rantai Pasokan .

Penelitian ini mengajukan model penelitian baru yang merupakan hasil modifikasi beberapa model penelitian terdahulu mengenai pengaruh aliansi manajemen, faktor ketangkasan, adaptasi terhadap kinerja organisasi yang dimediasi oleh transformasional digital di industri otomotif (Dubey et al., 2024). Sedangkan faktor ketahanan dan kinerja rantai pasokan pada penelitian (K. Huang et al., 2023). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Untuk menjawab pertanyaan penelitian kami, kami mengumpulkan informasi dari para profesional di bidang otomotif. Sektor ini menerapkan pembentukan aliansi untuk memitigasi gangguan dalam rantai pasokan karena faktor-faktor yang tidak dapat diprediksi (Shrey et al., n.d.; Turken & Geda, 2020).

Selain itu, organisasi semakin banyak berinvestasi dalam kemampuan digital, setelah krisis COVID-19 (Acciarini et al., 2021). Untuk menjelaskan bagaimana konstruksi AMC, SCA, SCAA, SCR, SCP, OP dan DT saling terkait, kami menggunakan pandangan kemampuan dinamis (DCV), yang merupakan lensa teoritis yang membantu memahami hubungan antara kemampuan dan kinerja dalam kondisi dinamis (Lam et al., 2019; Ringov, 2017; Schilke, 2014a).

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang mengenai penjelasan literatur yang memadai berdasarkan teori tentang bagaimana hubungan antar organisasi dalam membantu membangun kemampuan dinamis dalam krisis. Kontribusi empiris terhadap literatur mengenai peran AMC dalam mengembangkan kemampuan dinamis, khususnya SCA, SCAA, SCR dan SCP yang diajukan dalam penelitian ini yang mana disertai dengan fenomena permasalahan yang menjadi dasar dari

penelitian, maka dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) Apakah kemampuan manajemen aliansi berpengaruh positif terhadap ketangkasan rantai pasokan ?
- 2) Apakah kemampuan manajemen aliansi berpengaruh positif terhadap kemampuan beradaptasi rantai pasokan ?
- 3) Apakah kemampuan manajemen aliansi berpengaruh positif terhadap ketahanan rantai pasokan ?
- 4) Apakah kemampuan manajemen aliansi berpengaruh positif terhadap kinerja rantai pasokan ?
- 5) Apakah kemampuan manajemen aliansi organisasi berpengaruh positif terhadap transformasi digital ?
- 6) Apakah transformasi digital berpengaruh positif terhadap ketangkasan rantai pasokan ?
- 7) Apakah transformasi digital berpengaruh positif terhadap adaptasi rantai pasokan?
- 8) Apakah transformasi digital berpengaruh positif terhadap ketahanan rantai pasokan?
- 9) Apakah transformasi digital berpengaruh positif terhadap kinerja rantai pasokan ?
- 10) Apakah transformasi digital memediasi dampak positif manajemen aliansi pada ketangkasan rantai pasokan ?
- 11) Apakah transformasi digital memediasi dampak positif manajemen aliansi pada kemampuan beradaptasi rantai pasokan ?

12) Apakah transformasi digital memediasi dampak positif manajemen aliansi pada ketahanan rantai pasokan ?

13) Apakah transformasi digital memediasi dampak positif manajemen aliansi pada kinerja rantai pasokan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini apabila diuraikan berdasarkan pertanyaan penelitian pada sub bab sebelumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui hubungan positif antara kemampuan manajemen aliansi dengan ketangkasan rantai pasokan.
- 2) Untuk mengetahui hubungan positif antara kemampuan manajemen aliansi dengan kemampuan beradaptasi rantai pasokan.
- 3) Untuk mengetahui hubungan positif antara kemampuan manajemen aliansi dengan ketahanan rantai pasokan.
- 4) Untuk mengetahui hubungan positif antara kemampuan manajemen aliansi dengan kinerja rantai pasokan.
- 5) Untuk mengetahui hubungan positif antara kemampuan manajemen aliansi dengan transformasi digital.
- 6) Untuk mengetahui hubungan positif antara transformasi digital dengan ketangkasan rantai pasokan.
- 7) Untuk mengetahui hubungan positif antara transformasi dengan adaptasi rantai pasokan.
- 8) Untuk mengetahui hubungan positif antara transformasi dengan ketahanan rantai pasokan.

- 9) Untuk mengetahui hubungan positif antara transformasi digital dengan kinerja rantai pasokan.
- 10) Untuk mengetahui hubungan positif antara transformasi digital memediasi dampak manajemen aliansi pada ketangkasan rantai pasokan.
- 11) Untuk mengetahui hubungan positif antara transformasi digital memediasi dampak manajemen aliansi pada kemampuan beradaptasi rantai pasokan.
- 12) Untuk mengetahui hubungan positif antara transformasi digital memediasi dampak manajemen aliansi pada ketahanan rantai pasokan.
- 13) Untuk mengetahui hubungan positif antara transformasi digital memediasi dampak manajemen aliansi pada kinerja rantai pasokan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Organisasi harus menilai kebutuhan bisnis dan kemampuan teknis mereka untuk memanfaatkan teknologi digital dan meningkatkan kemampuan rantai pasokan mereka. Hal ini dapat meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan (Devaraj et al., 2007; Rai et al., 2006). Untuk mentransformasi rantai pasokan secara digital, penting untuk membangun infrastruktur teknologi, menumbuhkan budaya yang mendukung inovasi, mengembangkan kepemimpinan yang kuat, dan memupuk kemampuan manajemen talenta (Shashi et al., 2020). Penelitian penulis menjawab pertanyaan penelitian dan kesenjangan dalam bidang ini yang diidentifikasi Ketchen & Craighead (2020) oleh dan Lee.H. (2021). Dengan menganalisis data yang penulis kumpulkan, penulis berharap dapat memberikan wawasan yang akan

menjadi masukan bagi penelitian di masa depan dan menambah pengetahuan yang ada dibidang ini.

Penelitian ini menggunakan konsep kapabilitas dinamis dan pandangan hierarki perusahaan (Fainshmidt et al., 2016). Kapabilitas dinamis sangat penting bagi organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan bisnis yang cepat lingkungan. Penulis memeriksa interaksi berbagai kemampuan dinamis yang diperlukan organisasi untuk mempertahankan keunggulan kompetitif. Kemampuan tersebut mencakup kemampuan manajemen aliansi, transformasi digital, ketangkasan rantai pasokan, kemampuan beradaptasi rantai pasokan, ketahanan rantai pasokan dan kinerja rantai pasokan. Dengan memahami pandangan hierarki kapabilitas dinamis, organisasi dapat mengembangkan strategi efektif untuk menavigasi kompleksitas lingkungan bisnis modern dan mempertahankan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Penelitian penulis berfokus pada efektivitas teori kapabilitas dinamis (DCV) dalam aktivitas rantai pasokan dan dampaknya terhadap kinerja organisasi. Untuk mengatasi kritik terhadap DCV, penulis telah mengonseptualisasikan konstruksi penulis – AMC, SCA, SCAA, SCR dan SCP – sebagai konstruksi tingkat tinggi dan rendah (Easterby-Smith et al., 2009; Zhang et al., 2023) . Kerangka teoritis penulis memberikan pemahaman rinci tentang kemampuan dinamis dalam konteks tranformasi digital. Penelitian penulis menyoroti faktor-faktor penting yang mendorong kemampuan dinamis dan bagaimana hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif di era digital.

Penulis telah menganalisis bagaimana transformasi digital dapat membantu organisasi membentuk aliansi untuk mengembangkan kemampuan

rantai pasokan yang kompleks, sehingga memungkinkan mereka merespons dengan cepat terhadap perubahan lingkungan internal dan eksternal yang cepat. Penulis menekankan pentingnya membangun ketangkasan, kemampuan beradaptasi, ketahanan dan kinerja dalam rantai pasokan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif.

1.4.2. Manfaat Praktis

Menggarisbawahi manfaat praktis terhadap sektor otomotif di Indonesia. Penelitian ini menawarkan wawasan berharga bagi para manajer untuk meningkatkan sumber daya inti dan dengan demikian meningkatkan kinerja operasional serta mereka juga terlibat dalam transformasi digital atau pengelolaan rantai pasokan di era digital. Para manajer harus meningkatkan kemampuan manajemen aliansi mereka. Pertemuan rutin harus diselenggarakan dengan partisipasi seluruh pelaku rantai pasokan untuk mengurangi ketidakpastian perilaku dan perilaku oportunistik diantara mitra selama masa kritis. Hal ini membantu menumbuhkan rasa saling percaya diantara mitra dan mendorong budaya kolaborasi dan berbagi informasi.

Penyelidikan ilmiah sebelumnya hanya memberikan sedikit perhatian pada pengaruh perantara SCR dan SCP (Nayal et al., 2021) . Penelitian ini memberikan bukti tambahan kepada para eksekutif mengenai peran mediasi yang dimainkan oleh SCR dan SCP. Perusahaan memiliki kemampuan untuk mempertahankan operasi selama gangguan dengan segera memulihkan dan menjaga kemitraan dalam rantai pasokan. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh lanskap bisnis yang tidak dapat diprediksi,

perusahaan harus mempertimbangkan kinerja rantai pasokan dan menentukan sumber daya yang tepat untuk memastikan ketahanan.

Lebih jauh lagi, pembelajaran antar organisasi sangat penting bagi organisasi untuk merespons krisis dengan cepat dan menyesuaikan struktur dan proses rantai pasokan mereka. Manajer perlu mendorong pembelajaran dari pengalaman dan kesalahan di masa lalu sehingga rantai pasokan dapat diperbaiki dan dibuat lebih efisien. Membangun budaya saling menghormati juga penting karena hal ini akan menumbuhkan komunikasi terbuka dan mendorong pembelajaran satu sama lain. Organisasi yang memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kinerja rantai pasokan mereka harus mempertimbangkan kebutuhan bisnis dan kemampuan yang ada dengan cermat. Hal ini memerlukan penilaian kritis terhadap sumber daya dan kemampuan, termasuk infrastruktur, sumber daya manusia, struktur organisasi dan sumber daya keuangan, untuk memerlukan keberhasilan digital.

1.5. Sistematika Penelitian

Penelitian ini memiliki sistematika yang terdiri dari lima bab utama. Pada setiap bab memiliki beberapa sub-bab dimana di dalamnya antara satu bab dengan yang lain memiliki keterikatan sehingga penelitian ini menjadi lengkap. Berikut ini adalah penjelasan mengenai sistematika penelitian ini.

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang dari permasalahan yang mendasari topik penelitian. Menjelaskan terkait dengan fenomena yang terjadi dan

menjelaskan secara singkat terkait variabel yang digunakan. Bab ini juga menjelaskan mengenai pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai dasar-dasar teori dan konsep dari setiap variabel yang digunakan. Termasuk juga menjelaskan mengenai penelitian terdahulu dari variabel tersebut. Adapun variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah kemampuan manajemen aliansi , ketangkasan rantai pasokan , kemampuan beradaptasi rantai pasokan , ketahanan rantai pasokan , kinerja rantai pasokan , transformasi digital , kinerja organisasi .Dalam bab ini juga menjelaskan mengenai hipotesis dari penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai objek penelitian, unit analisis, tipe penelitian, pengukuran variabel penelitian, definisi konseptual dan definisi operasional, populasi dan sampel, penentuan jumlah sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai hasil olah data yang di dapatkan dengan kuisisioner. Dimana dijelaskan mengenai profil dan perilaku responden, analisis model pengukuran, dan analisis model struktural. Sehingga, pada bab ini akan membuktikan dan menjawab rumusan masalah dari penelitian.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dimana merupakan bab terakhir yang mana akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil analisa yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Menjelaskan juga terkait implikasi manajerial, keterbatasan penelitian, dan saran yang nantinya diharapkan dapat membantu perbaikan dalam penelitian berikutnya.

